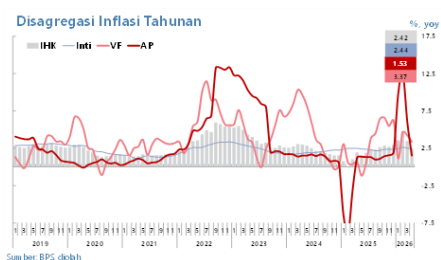


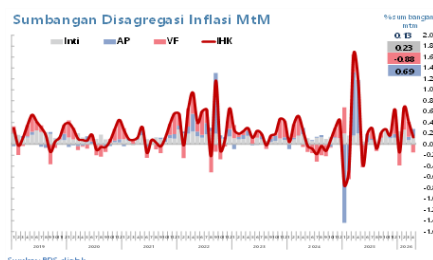
## INFLASI IHK 2026 TERJAGA

### INFLASI INDEKS HARGA KONSUMEN (IHK)

Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada April 2026 melandai dan berada dalam kisaran sasaran  $2,5\pm 1\%$ . Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, IHK April 2026 mencatatkan inflasi sebesar 0,13% (mtm), sehingga secara tahunan IHK mengalami inflasi sebesar 2,42% (yoy), lebih rendah dari Maret 2026 yang sebesar 3,48% (yoy) (Grafik 1). Perkembangan inflasi IHK April 2026 dipengaruhi oleh deflasi kelompok *volatile foods* (VF). Inflasi inti tercatat sebesar 2,44% (yoy), lebih rendah dari Maret 2026 sebesar 2,52% (yoy). Kelompok VF mengalami inflasi sebesar 3,37% (yoy), lebih rendah dari Maret 2026 sebesar 4,24% (yoy). Sementara itu, kelompok AP mengalami inflasi sebesar 1,53% (yoy), lebih rendah dari Maret 2026 sebesar 6,08% (yoy). Secara bulanan, kelompok inti dan AP mengalami inflasi masing-masing sebesar 0,23% (mtm) dan 0,69% (mtm), sementara kelompok VF mengalami deflasi sebesar 0,88% (mtm) (Grafik 2). Ke depan, Bank Indonesia meyakini inflasi 2026 secara tahunan tetap berada dalam kisaran sasaran  $2,5\pm 1\%$ . Prakiraan ini didukung oleh konsistensi kebijakan moneter dan eratnya sinergi pengendalian inflasi antara Bank Indonesia dan Pemerintah (Pusat dan Daerah) dalam Tim Pengendalian Inflasi Pusat dan Daerah (TPIP dan TPID), penguatan implementasi Program Ketahanan Pangan Nasional.



Grafik 1. Disagregasi Inflasi Tahunan



Grafik 2. Disagregasi Sumbangan Inflasi Bulanan

Tabel 1. Tabel Disagregasi Inflasi April 2026

Disagregasi	% (MTM)		% (YOY)	
	Realisasi Apr'26	Sumbangan	Realisasi Apr'26	Sumbangan
IHK	0,13	0,15	2,42	2,42
Inti	0,23	0,13	2,44	1,56
VF	-0,24	-0,15	3,37	0,56
AP	0,92	0,13	1,53	0,30

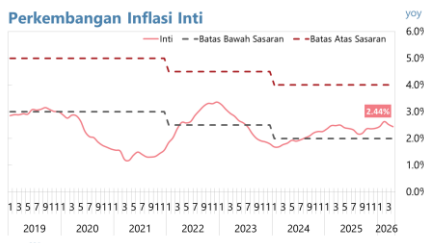
Sumber: BPS

Secara spasial, inflasi tahunan IHK April 2026 menurun di sebagian besar daerah. Terdapat 7 provinsi yang mencatatkan inflasi di atas sasaran inflasi nasional, 29 provinsi yang berada di kisaran sasaran  $2,5\pm 1\%$ , sementara 2 provinsi lainnya berada di bawah batas bawah sasaran inflasi nasional. Inflasi tahunan provinsi tertinggi tercatat di Papua Barat sebesar 5,00% (yoy), diikuti Papua Pegunungan sebesar 4,89% (yoy) dan Aceh sebesar 3,88% (yoy). Sementara itu, inflasi terendah tercatat di Provinsi Lampung sebesar 0,53% (yoy), diikuti Kepulauan Bangka Belitung dan Papua Tengah yang masing-masing mengalami inflasi sebesar 1,49% (yoy) dan 1,53% (yoy). Secara bulanan, 30 provinsi tercatat mengalami inflasi, dengan inflasi tertinggi tercatat di Papua Barat sebesar 2,00% (mtm), Papua sebesar 0,98% (mtm) dan Sulawesi Utara sebesar 0,96% (mtm). Sementara itu, 8 Provinsi tercatat mengalami

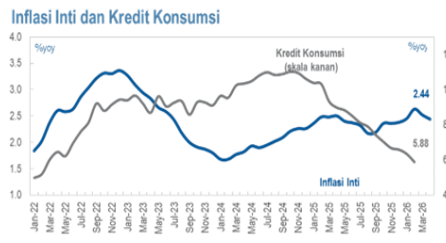
deflasi, terdapat terjadi di Maluku sebesar 0,17% (mtm), diikuti oleh Nusa Tenggara Barat sebesar 0,11% (mtm), serta Banten sebesar 0,08% (mtm).

## INFLASI INTI

**Inflasi kelompok inti pada April 2026 dipengaruhi oleh tekanan eksternal yang masih berlanjut.** Inflasi kelompok inti mencapai 2,44% (yoy) pada April 2026, lebih rendah dari bulan sebelumnya sebesar 2,52% (yoy). Perkembangan inflasi inti yang melandai tersebut terutama disumbang oleh penurunan harga emas global, di tengah kenaikan harga komoditas substitusi minyak (a.l CPO), tekanan nilai tukar, dan ekspektasi inflasi (Grafik 3). Di sisi lain, perbaikan sisi permintaan masih berlangsung gradual tecermin dari pertumbuhan kredit konsumsi Maret 2025 yang sebesar 5,88% (yoy), menurun dibandingkan dengan bulan sebelumnya sebesar 6,34% (yoy) (Grafik 4). Bauran kebijakan Bank Indonesia yang *pro-stability* dan *pro-growth*, serta sinergi pengendalian inflasi antara Bank Indonesia dan Pemerintah terus mendukung inflasi inti tetap terjaga dalam kisaran 2,5±1%.

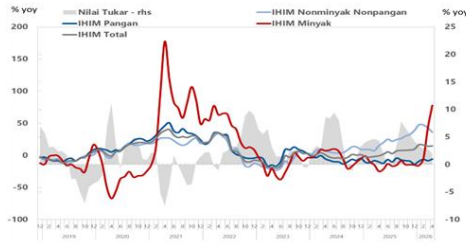


Grafik 3. Perkembangan Inflasi Inti



Grafik 4. Perkembangan Kredit Konsumsi dan Inflasi Inti

**Tekanan eksternal dari harga komoditas global lebih tinggi pada April 2026 dipengaruhi oleh kenaikan harga minyak global sering dengan masih berlangsungnya perang Iran vs AS-Israel.** Inflasi Indeks Harga Komoditas Impor (IHIM) tercatat sebesar 14,75% (yoy) pada April 2026, lebih tinggi dari bulan sebelumnya 14,19% (yoy). Secara disagregasi, kenaikan inflasi IHIM disumbang oleh peningkatan inflasi IHIM minyak dan deflasi IHIM pangan yang tidak sedalam bulan sebelumnya. Selain itu, IHIM nonminyak nonpangan masih tercatat inflasi, meski melandai dari Maret 2026. IHIM minyak tercatat inflasi 77,75% (yoy), naik signifikan dari Maret 2026 sebesar 42,79% (yoy). Kenaikan harga minyak tersebut didorong oleh disrupsi distribusi minyak di Selat Hormuz dan kerusakan infrastruktur produksi akibat eskalasi geopolitik dari perang Iran vs AS dan Israel yang masih berlangsung. IHIM pangan tercatat deflasi 5,96% (yoy), tidak sedalam deflasi bulan sebelumnya sebesar 8,36% (yoy), didorong oleh kenaikan permintaan minyak nabati antara lain *Crude Palm Oil* (CPO), kedelai, dan jagung, terutama untuk *biofuels* dan *ethanol* di tengah harga komoditas pangan lainnya terjaga rendah seiring kecukupan pasokan dan permintaan global yang masih lemah akibat dampak perang di Timur Tengah. Di sisi lain, inflasi IHIM nonminyak nonpangan tercatat sebesar 36,1% (yoy), melandai dari bulan sebelumnya sebesar 42,79% (yoy), disumbang terutama oleh melandainya inflasi emas global karena penurunan permintaan. Sementara itu, harga kapas global naik sejalan dengan penurunan suplai akibat berkurangnya luas lahan tanam dan kenaikan biaya *input* pertanian. Dari sisi pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS, Rupiah mengalami depresiasi sebesar 1,94% (yoy), setelah pada bulan sebelumnya terdepresiasi sebesar 2,88% (yoy) (Grafik 5).



Grafik 5. Tekanan Eksternal - Nilai Tukar dan IHIM

Secara bulanan, IHIM pada April 2026 masih mengalami kenaikan terutama disumbang oleh komoditas minyak, beberapa komoditas pangan dan nonminyak nonpangan. Komoditas IHIM tercatat inflasi 0,98% (mtm) pada April 2026, melandai dari bulan sebelumnya yang inflasi 1,67% (mtm), disumbang oleh inflasi minyak global yang lebih rendah serta deflasi IHIM pangan, di tengah kenaikan inflasi komoditas nonminyak nonpangan. Inflasi minyak global tercatat sebesar 16,20% (mtm), lebih rendah dari inflasi Maret 2026 sebesar 45,69% (mtm). Sementara itu, IHIM pangan tercatat deflasi 1,53% (mtm) pada April 2026, lebih rendah dari Maret 2026 yang inflasi 2,97% (mtm). Deflasi harga pangan global tersebut terutama disumbang oleh deflasi harga beras, jagung, kopi dan bawang putih sejalan dengan periode panen beras dan jagung, perbaikan produksi kopi, dan panen gadu bawang putih. Sementara itu, harga komoditas gula, kedelai, gandum, CPO, dan daging sapi mengalami kenaikan sehingga menahan deflasi IHIM pangan lebih lanjut. Di sisi lain, IHIM nonminyak nonpangan tercatat inflasi 0,51% (mtm), setelah bulan sebelumnya yang tercatat deflasi 1,46% (mtm), terutama disumbang oleh inflasi besi baja dan kapas di tengah deflasi emas global. Dari sisi nilai tukar, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS mengalami depresiasi sebesar 1,30% (mtm) pada April 2026, setelah pada bulan sebelumnya terdepresiasi sebesar 0,65% (mtm).

Ekspektasi inflasi meningkat meski tetap terjaga dalam kisaran sasaran didukung oleh konsistensi bauran kebijakan dan upaya pengendalian inflasi. Hasil survei *Consensus Forecast* (CF) memprakirakan ekspektasi inflasi April 2026 sebesar 2,9% (yoy), lebih tinggi dari realisasi inflasi IHK April 2026 sebesar 2,4% (yoy) (Grafik 6). Hasil survei *Consensus Forecast* (CF) memprakirakan ekspektasi akhir 2026 sebesar 2,7% (yoy, eop), lebih tinggi dari rilis sebelumnya yaitu 2,6% (yoy, eop), meski tetap berada kisaran sasaran 2,5±1%. Berdasarkan hasil Survei Perdagangan Eceran, ekspektasi harga pedagang eceran untuk tiga bulan sedikit meningkat sejalan dengan HBKN Iduladha, sedangkan ekspektasi pedagang enam bulan yang akan datang cenderung stabil (Grafik 7).

Lintasan Ekspektasi Inflasi 2026 Consensus Forecast



Grafik 6. Ekspektasi Inflasi CF

Ekspektasi Harga Pedagang Eceran

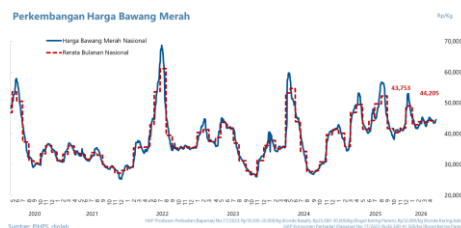


Grafik 7. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran

**INFLASI VOLATILE FOOD**

Kelompok *volatile food* (VF) mengalami deflasi pada April 2026 didorong oleh normalisasi permintaan pasca-HBKN Idulfitri dan berlangsungnya panen raya aneka cabai di sejumlah sentra produksi. Kelompok VF mencatat deflasi sebesar 0,88% (mtm) pada April 2026, setelah pada bulan sebelumnya mengalami inflasi sebesar 1,58% (mtm). Deflasi kelompok VF terutama disumbang oleh komoditas daging ayam ras, telur ayam ras, dan aneka cabai. Dengan perkembangan tersebut, kelompok VF mengalami inflasi 3,37% (yoy) pada April 2026, lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 4,24% (yoy).

Cuaca April 2026 kondusif bagi pertanian dengan sebagian besar wilayah Indonesia terindikasi masih mengalami musim hujan. Sekitar 71% wilayah Indonesia berada pada musim hujan pada April 2026, sementara 12,8% wilayah telah mulai memasuki musim kemarau. Sebagian besar wilayah mengalami curah hujan kategori menengah, namun beberapa daerah yang telah memasuki musim kemarau mengalami curah hujan rendah. Musim kemarau telah berlangsung di sebagian wilayah Aceh, Sumatera Utara, Riau, Kep. Riau, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Bali, NTB, NTT, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, serta Maluku. Namun, *Madden-Julian Oscillation* (MJO) dan Gelombang *Rossby* Ekuatorial yang masih aktif meningkatkan pertumbuhan awan hujan, terutama di sebagian wilayah Sumatera, Kalimantan, dan Papua Selatan sehingga wilayah tersebut masih mengalami musim hujan. Perkembangan indeks *El Nino-Southern Oscillation* (ENSO) pada bulan April 2026 berada pada level 0,5 yang menunjukkan level netral. El Nino diperkirakan akan terjadi pada pertengahan hingga akhir tahun 2026. Sementara itu, Indeks *Indian Ocean Dipole* (IOD) April 2026 tercatat sebesar 0,05 yang mengindikasikan fase netral.

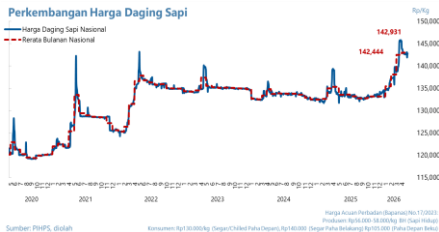


**Grafik 8. Perkembangan Harga Bawang Merah**

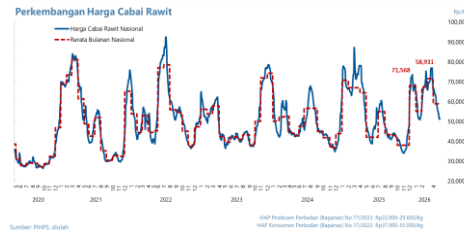
Komoditas bawang merah mengalami inflasi pada April 2026 didorong oleh penurunan pasokan akibat serangan hama. Perkembangan ini dipengaruhi oleh produksi bawang merah yang mengalami penurunan pada April 2026 dari bulan sebelumnya akibat serangan hama yang terjadi pada beberapa sentra produksi. Pasokan bawang merah April 2026 ditopang oleh panen yang berlangsung di sejumlah daerah, antara lain Sulawesi Selatan (Enrekang), Jawa Timur (Nganjuk), dan Jawa Tengah (Brebes). Sementara itu, permintaan bawang merah mengalami penurunan pada April 2026 dari bulan sebelumnya seiring dengan normalisasi permintaan pasca-HBKN Idulfitri. Perkembangan tersebut mendorong penurunan surplus neraca bawang merah pada April 2026. Hal tersebut mendorong harga bawang merah naik menjadi sebesar Rp44.205/kg pada April 2026 dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp43.753/kg, atau berada di atas kisaran Harga Acuan Penjualan (HAP) tingkat konsumen yang ditetapkan oleh Pemerintah sebesar Rp36.500-41.500/kg (Grafik 8).

Komoditas daging sapi mengalami inflasi pada April 2026 terutama didorong oleh pasokan yang terbatas, baik dari produksi domestik maupun impor. Secara domestik, produksi daging sapi turun pada bulan April 2026. Dari sisi permintaan, terjadi penurunan permintaan pasca-HBKN Idulfitri pada April 2026 dari bulan sebelumnya. Selain dari sisi pasokan yang terbatas, perkembangan harga daging

sapi pada April 2026 juga dipengaruhi oleh harga impor daging sapi yang mengalami peningkatan. Perpaduan faktor-faktor tersebut mendorong harga daging sapi mengalami kenaikan menjadi sebesar Rp142.931/kg pada April 2026, dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp142.444/kg (Grafik 9).



Grafik 9. Perkembangan Harga Daging Sapi

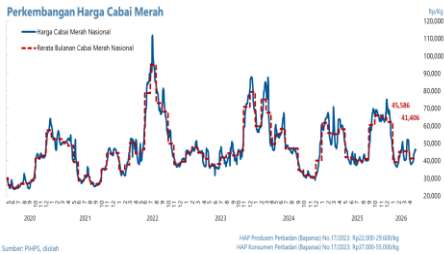


Grafik 10. Perkembangan Harga Cabai Rawit

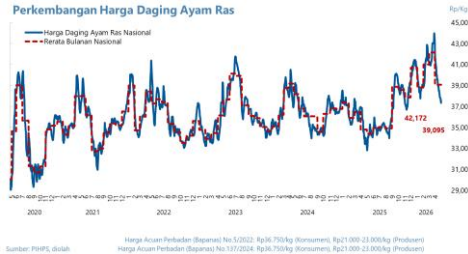
**Komoditas cabai rawit mengalami deflasi pada April 2026 didukung oleh perbaikan pasokan seiring dengan berlangsungnya panen dan normalisasi permintaan pasca-HBKN Idulfitri.** Perkembangan harga cabai rawit ini terutama didorong oleh peningkatan surplus neraca pada bulan April 2026 dari bulan sebelumnya seiring dengan panen dan cuaca yang kondusif di wilayah sentra produksi seperti Provinsi Jawa Timur (Malang dan Blitar) dan Jawa Tengah (Temanggung). Selain itu, perkembangan harga cabai rawit juga didorong oleh permintaan yang lebih rendah pasca-HBKN Idulfitri pada April 2026 dari bulan sebelumnya. Perkembangan tersebut mendorong harga rerata cabai rawit turun menjadi Rp58.931/kg pada April 2026 dari Rp71.568/kg pada bulan sebelumnya. Namun demikian, level harga tersebut masih lebih tinggi dari kisaran Harga Acuan Penjualan (HAP) tingkat konsumen yang ditetapkan Pemerintah yaitu Rp40.000-57.000/kg (Grafik 10).

**Komoditas cabai merah mengalami deflasi pada April 2026 didukung oleh peningkatan pasokan periode panen dan normalisasi permintaan pasca-HBKN Idulfitri.** Perkembangan ini didorong oleh peningkatan pasokan seiring oleh berlangsungnya panen pada April 2026 yang lebih tinggi dari bulan sebelumnya, terutama di daerah Jawa Barat (Garut dan Bandung) dan Jawa Tengah (Temanggung). Selain itu, permintaan cabai merah mengalami penurunan pada April 2026 dari bulan sebelumnya seiring dengan normalisasi permintaan pasca-HBKN Idulfitri. Perkembangan pasokan dan permintaan selama April 2026 mendorong harga cabai merah turun ke level Rp41.406/kg, lebih rendah dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp45.586/kg. Tingkat harga tersebut berada pada rentang Harga Acuan Penjualan (HAP) tingkat konsumen yang ditetapkan oleh Pemerintah sebesar Rp37.000-55.000/kg (Grafik 11).

**Komoditas daging ayam ras mengalami deflasi pada April 2026 didorong oleh normalisasi permintaan pasca-HBKN Idulfitri dan penurunan biaya input produksi.** Pada bulan April 2026, permintaan komoditas daging ayam ras turun dari bulan sebelumnya seiring dengan normalisasi permintaan pasca-HBKN Idulfitri. Dari sisi produksi, produksi daging ayam ras tercatat mengalami peningkatan pada April 2026 dari bulan sebelumnya. Penurunan harga daging ayam ras juga disebabkan oleh biaya input produksi peternakan ayam ras yang lebih rendah, antara lain jagung pakan ternak dan biaya bibit *Day Old Chick* (DOC) broiler. Harga jagung pakan pada April 2026 turun dibandingkan Maret 2026, mendekati harga acuan yang ditetapkan oleh Pemerintah sebesar Rp5.800/kg. Sementara itu, rerata harga mingguan DOC broiler pada April 2026 lebih rendah dari bulan sebelumnya, dan berada di bawah rentang harga acuan tingkat konsumen yang ditetapkan oleh Pemerintah sebesar Rp7.000-11.000/ekor. Perkembangan permintaan dan produksi daging ayam ras, serta penurunan biaya input produksi mendorong harga daging ayam ras turun menjadi Rp39.095 pada April 2026 dari bulan sebelumnya sebesar Rp42.172, lebih rendah dari Harga Acuan Penjualan (HAP) tingkat konsumen yang ditetapkan oleh Pemerintah sebesar Rp40.000/kg (Grafik 12).



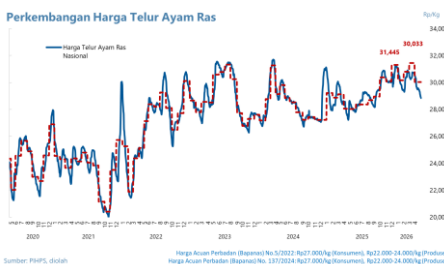
Grafik 11. Perkembangan Harga Cabai Merah



Grafik 12. Perkembangan Harga Daging Ayam

Komoditas telur ayam ras mengalami deflasi pada April 2026 seiring dengan normalisasi permintaan pasca-HBKN Idulfitri dan penurunan biaya input produksi. Perkembangan tersebut didorong oleh penurunan permintaan pasca-HBKN Idulfitri pada April 2026. Di sisi lain, produksi telur ayam ras menurun pada April 2026 dari bulan sebelumnya. Dari sisi biaya input produksi, harga jagung pakan ternak mengalami penurunan dibandingkan Maret 2026 dan sudah mendekati harga acuan yang ditetapkan oleh Pemerintah sebesar Rp5.800/kg. Sementara itu, harga *Day Old Chick* (DOC) layer stabil di level tinggi di atas kisaran harga acuan tingkat konsumen sebesar Rp9.000-11.000/ekor. Perkembangan permintaan, produksi, serta biaya produksi tersebut mendorong rerata harga komoditas telur ayam ras menurun menjadi Rp30.033/kg pada April 2026 dari Rp31.145/kg pada bulan sebelumnya, atau sedikit di atas harga acuan tingkat konsumen sebesar Rp30.000/kg (Grafik 13).

Komoditas bawang putih mengalami deflasi pada April 2026 didukung oleh peningkatan pasokan. Deflasi bawang putih tersebut didukung oleh peningkatan pasokan, terutama yang berasal dari impor seiring realisasi impor pada April 2026 yang lebih tinggi dari bulan sebelumnya. Dengan perkembangan tersebut, maka realisasi impor bawang putih hingga akhir April 2026 mencapai 40,3% dari total izin impor 2026 yang terbit. Kenaikan pasokan bawang putih juga didukung oleh peningkatan produksi bawang putih domestik pada April Maret 2026 dari bulan sebelumnya. Dari sisi permintaan, permintaan bawang putih April 2026 mengalami penurunan seiring dengan normalisasi permintaan pasca-HBKN Idulfitri dari bulan sebelumnya. Perkembangan pasokan dan permintaan tersebut mendorong rerata harga komoditas bawang putih menjadi sebesar Rp38.495/kg pada April 2026, lebih rendah dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp39.016/kg (Grafik 14).



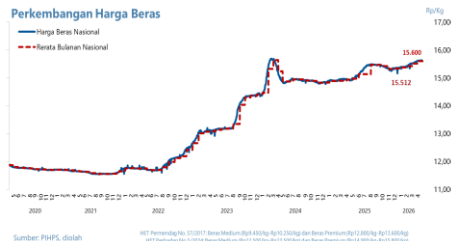
Grafik 13. Perkembangan Harga Telur Ayam Ras



Grafik 14. Perkembangan Harga Bawang Putih

Komoditas beras mengalami inflasi pada April 2026 seiring dengan distribusi pasokan hasil panen yang belum merata. Pada akhir bulan April 2026, beberapa wilayah telah melangsungkan musim panen antara lain sentra produksi Jawa Timur dan Jawa Tengah, sehingga mendorong peningkatan produksi beras pada April 2026 dari bulan sebelumnya. Namun demikian, distribusi panen yang masih belum merata mendorong kenaikan harga beras di beberapa wilayah. Dari sisi permintaan, permintaan pasca-HBKN Idulfitri mengalami penurunan. Perkembangan tersebut mendorong harga Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat petani yang meningkat dari bulan sebelumnya. Kondisi tersebut mendorong harga

beras premium tingkat penggilingan tercatat sebesar Rp14.387/kg pada April 2026, meningkat dari bulan sebelumnya sebesar Rp14.341/kg. Namun demikian, harga beras medium di tingkat penggilingan relatif stabil sebesar Rp12.937/kg pada April 2026 dari bulan sebelumnya yang seharga Rp12.951/kg. Berbagai perkembangan tersebut mendorong rerata harga beras di tingkat konsumen pada April 2026 menjadi sebesar Rp15.600/kg, sedikit meningkat dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp15.512/kg (Grafik 15).



Grafik 15. Perkembangan Harga Beras

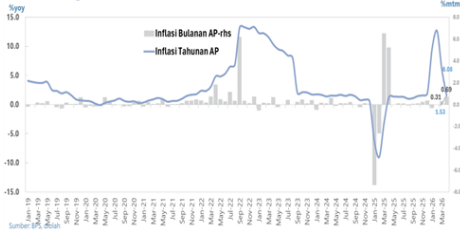
Upaya menjaga stabilitas harga dan pasokan beras terus dilakukan oleh Pemerintah melalui penyaluran Program Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP) dan bantuan pangan beras. Realisasi SPHP alokasi tahun 2026 telah dimulai sejak Maret 2026 dan telah disalurkan sebesar 100,42 ribu ton pada April 2026, lebih tinggi dari Maret 2026 yang sebesar 66,85 ribu ton. Dengan perkembangan tersebut, maka total penyaluran SPHP alokasi 2026 telah mencapai 20,2% dari total target SPHP 2026. Sementara itu, penyaluran bantuan pangan berupa 20 kg beras kepada 33,2 juta Kelompok Penerima Manfaat (KPM) alokasi Februari-Maret 2026 terus dilanjutkan. Bantuan pangan beras telah disalurkan sebesar 151,08 ribu ton beras sampai akhir April 2026 atau 22,72% dari total pagu. Pelaksanaan SPHP dan bantuan pangan beras ini didukung oleh upaya konsisten dalam menjaga tingkat Cadangan Beras Pemerintah (CBP) melalui pengadaan beras domestik. Pada April 2026, pengadaan beras domestik mencapai 1,05 juta ton, lebih tinggi dari 914,73 ribu ton pada bulan sebelumnya. Sampai dengan April 2026, total pengadaan beras dalam negeri telah mencapai 2,58 juta ton atau 64,5% dari target pengadaan Perum BULOG 2026. Perkembangan ini mendukung stok CBP pada akhir April 2026 tercatat berada di level tertinggi sepanjang historis sebesar 5,10 juta ton, lebih tinggi dibandingkan dengan Maret 2026 yang sebesar 4,21 juta ton.

#### INFLASI ADMINISTERED PRICES

Kelompok *Administered Prices* (AP) mengalami inflasi pada April 2026 terutama dipengaruhi oleh kenaikan harga tiket angkutan udara dan kenaikan harga BBM nonsubsidi. Kelompok AP mengalami inflasi sebesar 0,69% (mtm) pada April 2026, lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi pada bulan sebelumnya yang sebesar 0,31% (mtm) (Grafik 16). Inflasi kelompok AP terutama disumbang oleh komoditas tarif angkutan udara dan bensin seiring dengan kenaikan harga minyak dunia akibat perang Iran vs AS-Israel. Inflasi pada komoditas tarif angkutan udara dipengaruhi oleh kenaikan harga avtur, sehingga mendorong kenaikan harga tiket pesawat. Sementara itu, inflasi pada komoditas bensin disumbang oleh kenaikan harga beberapa jenis BBM nonsubsidi, yakni Pertamina Turbo, Dexlite, dan Pertamina Dex. Berdasarkan kelompoknya, inflasi AP disumbang terutama oleh inflasi kelompok angkutan. Secara tahunan, kelompok AP mengalami inflasi sebesar 1,53% (yoy) pada April 2026, lebih rendah dari bulan sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar 6,08% (yoy). Inflasi yang tahunan lebih rendah pada April 2026 terutama disebabkan oleh berakhirnya *low base effect* penerapan kebijakan diskon tarif listrik rumah tangga pasca-bayar sebesar 50% pada Maret 2025 (Grafik 17).

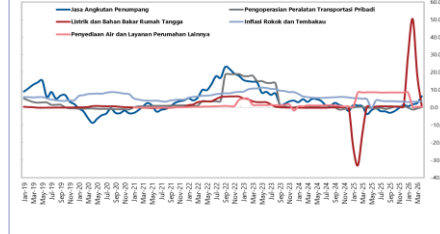
## ANALISIS INFLASI APRIL 2026

Perkembangan Inflasi AP



Grafik 16. Inflasi AP (% mtm dan % yoy)

Perkembangan Inflasi Berdasarkan Sub Kelompok Terkait AP

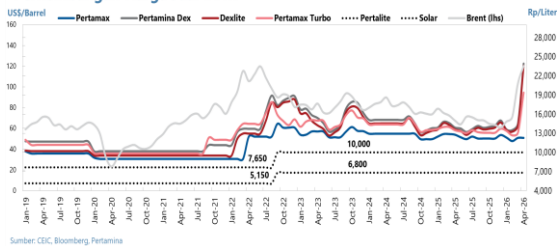


Grafik 17. Inflasi Subkelompok AP (% yoy)

**Kelompok aneka rokok mengalami inflasi pada April 2026 seiring dengan transmisi cukai hasil tembakau (CHT) dan harga jual eceran (HJE) rokok yang berlanjut.** Inflasi aneka rokok yang lebih tinggi disumbang oleh kenaikan inflasi rokok sigaret putih mesin (SPM), sigaret kretek mesin (SKM), dan sigaret kretek tangan (SKT). Secara tahunan, aneka rokok secara komposit mengalami inflasi pada April 2026, lebih tinggi dari bulan sebelumnya. Perkembangan ini disumbang oleh peningkatan inflasi SPM, SKM, dan SKT.

**Kelompok energi mengalami inflasi didorong oleh kenaikan harga BBM nonsubsidi.** Kelompok energi mencatat inflasi pada April 2026 lebih rendah dibandingkan dengan inflasi bulan sebelumnya. Inflasi tersebut terutama disumbang oleh komoditas bensin dan solar. Inflasi bensin pada April 2026 tercatat lebih rendah dibandingkan dengan bulan sebelumnya dipengaruhi oleh harga Pertamina yang tetap pada level yang sama, di tengah kenaikan harga yang hanya diterapkan pada jenis Pertamina Turbo. Sementara itu, inflasi solar tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan bulan sebelumnya seiring dengan penyesuaian harga pada semua jenis solar nonsubsidi. Selanjutnya, komoditas bahan bakar rumah tangga mengalami inflasi pada April 2026, meningkat dibandingkan dengan bulan sebelumnya, disumbang oleh kenaikan harga pada LPG *Bright Gas* 12kg dan 5,5kg. Sementara itu, tarif listrik pada April 2026 tidak mengalami perubahan dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Inflasi tahunan kelompok energi yang lebih rendah terutama disebabkan oleh berakhirnya faktor *low base effect* kebijakan diskon tarif listrik sebesar 50% yang berlaku untuk listrik pascabayar pada Maret 2025 (Grafik 18).

Perkembangan Harga Jual BBM



Grafik 18. Perkembangan Harga Bahan Bakar Minyak

**Tarif jasa angkutan mengalami inflasi pada April 2026 disumbang oleh kenaikan tarif angkutan udara.** Komposit kelompok jasa angkutan mengalami inflasi pada April 2026, lebih tinggi dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Inflasi jasa angkutan pada April 2026 terutama disumbang oleh tarif angkutan udara yang lebih tinggi dari bulan sebelumnya, akibat peningkatan harga avtur yang mendorong kenaikan harga tiket angkutan udara domestik. Harga avtur pada April 2026 mengalami kenaikan seiring dengan kenaikan harga energi global. Secara tahunan, komposit kelompok jasa angkutan pada April 2026 mengalami inflasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Perkembangan ini

Commented [Siptian N1]: Pengelompokan ini berdasarkan apa?

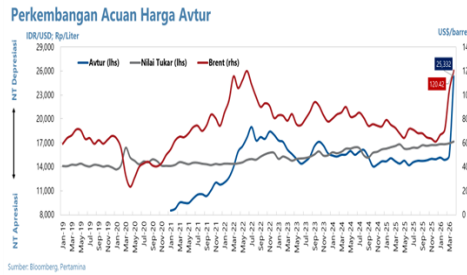
Perlu dicek apakah pengelompokan komoditas ini dipublikasikan di BPS. Jika tidak dipublikasikan, usul dihapus

Commented [RA2R1]: Done

Commented [Siptian N3]: Judul grafik seharusnya perkembangan saja, "dan proyeksi" dihapus

Commented [RA4R3]: done

disumbang terutama oleh inflasi pada komoditas tarif angkutan udara yang lebih tinggi dari bulan sebelumnya (Grafik 19).



Grafik 19. Perkembangan Harga Avtur

Jakarta, 11 Mei 2026